

**NARASI SUSI PUDJIASTUTI DI MEDIA: SEBUAH PERJUMPAAN
DIALEKTIS**

(Susi Pudjiastuti's Narrative in Media: A Dialectical Encounter)

Ainun Kholila & M. Hafidzulloh S.M.

Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Jember, Indonesia

Pos-el: ainunkholila00@gmail.com

(Diterima: 19 Mei 2021; Direvisi: 12 Oktober 2022; Disetujui: 14 April 2023)

Abstract

The coverage of Susi Pudjiastuti in various online media regarding her ability to become the minister of marine affairs and fisheries in the second period has generated various polemics. These problems arise because the narratives built from various media are often different from one another. This distinction has resulted in various perspectives materializing to translate how the discourse construction is behind the statement text. This study will analyze how the discourse form of media content narrates Susi Pudjiastuti as a minister in the second period. The data explored are the media narratives of Kumparan.com, Wartaekonomi.com, Tribunnews, Liputan6.com, Theconversation.com, Kompas.com. Textual data from some of these media will be analyzed using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. Media text narratives that are the research object will be positioned as constructing public discourse by examining and describing discourse practices from online media narratives. This study found that the online media that reported Susi Pudjiastuti's willingness contained discourse production, directing to justification and public opinion formation. The discourse present in the text provides an argumentative basis that always presupposes a social change regarding the perspective produced to find the dialectic of discourse and transformation in the form of discursive practice.

Keywords: narrative strategy, text, CDA, Fairclough.

Abstrak

Pemberitaan Susi Pudjiastuti di berbagai media online terkait kesanggupan menjadi menteri perikanan dan kelautan pada periode kedua menuai beragam polemik. Problematika tersebut hadir karena narasi yang dibangun dari berbagai media seringkali berbeda antar satu dan lainnya. Perbedaan itu menuai beragam perspektif bermunculan untuk menerjemahkan bagaimana konstruksi wacana yang hadir di balik teks berita. Penelitian ini mengupas bagaimana bentuk wacana dari konten media yang menarasikan Susi Pudjiastuti sebagai menteri pada periode kedua. Data yang dianalisis adalah narasi media Kumparan.com, Wartaekonomi.com, Tribunnews.com, Liputan6.com, Theconversation.com, dan Kompas.com. Data tekstual dari beberapa media tersebut dianalisis dengan pendekatan analisa wacana kritis Norman Fairclough. Narasi teks media yang menjadi objek penelitian diposisikan sebagai pembentuk wacana publik dengan menelaah dan mendeskripsikan praktik wacana dari narasi media online. Penelitian ini menemukan bahwa media online yang memberitakan kesediaan Susi Pudjiastuti ini memuat produksi wacana yang mengarah kepada pemberian justifikasi dan membangun opini publik. Ikhwal wacana yang hadir dalam teks memberikan dasar argumentatif yang senantiasa mengandaikan adanya perubahan sosial mengenai perspektif yang dibangun untuk menemukan dialektika wacana dan transformasi dalam bentuk praktik diskursif.

Kata-kata kunci: strategi naratif, teks, AWK, Fairclough.

DOI: 10.26499/jk.v19i1.4819

How to cite: Kholila, Ainun dan S.M., M. Hafidzulloh. (2023). Narasi Susi Pudjiastuti di Media: Sebuah Perjumpaan Dialektis. *Kandai*, 19(1), 125–138 (DOI: 10.26499/jk.v19i1.4819)

PENDAHULUAN

Pemberitaan mengenai Susi Pudjiastuti seringkali menuai perhatian publik, terutama yang terkait dengan gaya dan berbagai kebijakan yang dilakukan selama menjadi Menteri Perikanan dan Kelautan RI periode 2014-2019. Gaya yang khas dan sedikit nyentrik adalah faktor dominan yang seringkali diangkat media online dan cetak dalam memberitakan Susi Pudjiastuti. Karena itu, narasi dan muatan konten yang dikatakan oleh media mengenai pemberitaan Susi Pudjiastuti menjadi sangat urgen karena terkait dengan skema kontensasi yang dimuat pada setiap media massa. Oleh sebab itu, tulisan ini menguarai secara kritis mengenai konten media yang memberitakan Susi Pudjiastuti terutama yang menyangkut persoalan setuju dan ketidaksetujuan untuk menjadi menteri pada periode kedua era Presiden Joko Widodo.

Pembuatan konten yang berisi narasi mengenai kesediaan Susi Pudjiastuti mengisi kursi menteri untuk periode kedua pada beberapa media online cenderung bersifat kontradiktif. Hal tersebut terlihat ketika salah satu dan beberapa media membuat konten yang berisikan pandangan spekulatif. Pandangan tersebut menjadikan rangkaian pemberitaan yang mengarah pada segmentasi pada setiap media. Dengan kata lain keberadaan media yang memiliki perbedaan pandangan tersebut hanya sebatas menarasikan subjektifitas dengan memberikan asumsi mengenai spekulasi Susi sendiri (Ahlstrand, 2021).

Konstruksi tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari realitas sosio-kultural, ekonomi, dan politik yang berkembang di masyarakat. Seperti dalam media online *liputan6.com* memberitakan ketidaksetujuan terhadap Susi Pudjiastuti untuk diusulkan kembali menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan dikarenakan nelayan tidak setuju dengan alasan bahwa

Susi Pudjiastuti kurang bisa membaaur dengan para nelayan. Pernyataan sebaliknya dalam media *online Tribunnews.com* memberitakan kesetujuan terhadap Susi Pudjiastuti untuk kembali jadi Menteri Kelautan dan Perikanan, pernyataan tersebut diusung oleh Wali Kota Solo FX Hadi Rusyatmoko. Ia menyatakan bahwa Susi Pudjiastuti layak untuk diangkat kembali menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan karena memiliki loyalitas terhadap pimpinan dan negara Indonesia.

Tema pada konten kesanggupan Susi Pudjiastuti menuai pro dan kontra antara satu dan beberapa media. Dari beberapa media diberitakan bahwa Susi menyanggupi dan merasa siap untuk menjabat sebagai menteri untuk yang kedua kalinya (Suprobo et al., 2016). Akan tetapi, di sisi lain, beberapa media membuat konten berita yang tidak sependapat dengan pernyataan awal, yakni menawarkan pandangan bahwa Susi tidak menyetujui adanya wacana dua periode menjabat menteri perikanan dan kelautan.

Di samping itu, keterlibatan media dalam membentuk sebuah wacana melalui narasi pemberitaan memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk opini publik (Puspitasari, 2014). Kondisi tersebut dinilai sangat memiliki kecenderungan tertentu yang mampu mengonstruksi pandangan publik (Handayani, 2015). Pandangan tersebut akan langsung mengarah pada konstruksi berpikir mengenai keterlibatan Susi di media massa yang selalu berkaitan dengan keberadaan dualitas pandangan terhadap pemberitaan Susi Pudjiastuti (Anggraeni, 2015).

Pemberitaan mantan menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti di media memiliki ragam dan varian narasi yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak hanya dilihat dari banyaknya media yang menyampaikan berita tekstual, tetapi beberapa dari media juga memiliki

konten yang berbeda—pro dan kontra terhadap pengangkatan Susi Pudjiastuti sebagai menteri kelautan pada periode kedua pemerintahan Presiden Joko Widodo (Dewanti, 2015). Pemberitaan media lainnya turut menyajikan narasi tentang, selain kepribadian, bagaimana proses kepemimpinan yang diemban selama menjabat sebagai menteri kelautan (Lawa, 2017).

Dalam problematika pemberitaan Susi Pudjiastuti untuk menjadi menteri pada periode kedua Presiden Jokowi terdapat polemik tersendiri. Terlebih hal tersebut berada pada seputaran media yang menyoroti perbincangan tersebut. Keikutsertaan media dalam membangun pemberitaan mengenai kesediaan Susi di satu sisi untuk membangun framing (Stevani & Widayatmoko, 2017), tetapi tidak dipungkiri lagi bahwa keterlibatan tersebut digunakan untuk menuangkan pemikiran terkait lawan politik yang kurang menyetujui kenaikan Susi kembali menjadi menteri kelautan dan perikanan di sisi lain. Dimensi struktural teks berjalan berkelindan dengan dimensi yang terdapat pada struktur luar teks. Sebuah pra kondisi yang melatarbelakangi keterbentukan sebuah teks—praktik diskursif.

Dari beberapa penelitian terhadap narasi dan konten media dalam memberitakan Susi Pudjiastuti, belum ditemukan mengenai narasi mengenai pro dan kontra dalam pengangkatan Susi sebagai menteri untuk kedua kalinya. Penelitian ini memosisikan bahwa setiap wacana yang menjadi bagian dari teks berita akan membentuk persepsi mengenai praksis sosial, yang membangun konstruksi berpikir, dan media sebagai ruang untuk berdialektika antara satu dan lainnya. Selain itu, pro dan kontra mengenai posisi menteri kelautan pada kesempatan periode kedua akan menjadi pembahasan mengenai fragmentasi dan segmentasi yang dibentuk atas dasar tekstual.

Penulisan artikel ini akan menyajikan fakta lain Susi Pudjiastuti dari beberapa media online. Secara spesifik, tujuan artikel ini ialah untuk menjelaskan bagaimana dialektika beberapa media online yang menarasikan pemberitaan terkait persetujuan dan sikap kontra dari beberapa media *kumpuran.com*, *wartaekonomi.com*, *tribunnews.com*, *liputan6.com*, *theconversation.com*, dan *kompas.com*. Alasan mengenai pemilihan media online tersebut didasarkan pada perbedaan konten naratif yang dibawakan pada setiap konten berita yang memuat tentang Susi Pudjiastuti. Perbedaan ini kemudian menimbulkan banyak persepsi terhadap sikap media yang tidak bisa disamakan antara satu dengan lainnya.

Dari beberapa media tersebut, penelitian ini akan memfokuskan kajian terhadap narasi berita, dialektika antara pro dan kontra, serta implikasi tekstual lainnya yang terberi melalui teks. Dengan tujuan tersebut, penulisan artikel ini memanfaatkan prosedur analisa wacana kritis dari perspektif Norman Fairclough.

LANDASAN TEORI

Sebuah teks yang diproduksi melalui berita, dalam analisis wacana kritis, tidak hanya dilihat sebagai satuan teks tanpa adanya konteks yang menyertai keterbentukan teks itu sendiri. Dengan kalimat lain bahwa keterbentukan teks selalu memiliki kontingensi dengan struktur yang berada di luar teks, sehingga teks itu tidak hanya menampilkan deretan kata tanpa makna, tetapi merupakan konstruksi pengetahuan dalam tataran epistemik.

Selain dari keterlibatan aktif dari beberapa media, hal yang memiliki signifikansi bisa dilihat dari model atau pemilihan diksi dan gaya lingual pada pemberitaan itu sendiri. Satuan kata yang menjadi kalimat pada narasi berita memiliki tingkatan diskursif tersendiri.

Bahasa dan teks merupakan konstituen yang lekat dengan norma atau diskursus tertentu. Karena dengan bahasa, wacana diskursif mampu memproduksi ihwal yang bersifat kultural dan struktural, distribusi wacana dari yang kuasa, dan menghubungkan norma sosial yang hegemonik (Haryatmoko, 2017).

Analisis wacana kritis dalam perspektif Fairclough menitikberatkan pada satuan lingual yang ada dalam bahasa bukanlah sesuatu yang otonom (Fairclough, 2001). Keberadaan sebuah teks selalu memiliki korelasi dengan unsur yang lain, seperti norma kolektif dan konstruksi sosial, budaya, dan lain sebagainya. Karena itu, teks bisa dikatakan sebagai satuan lingual yang menerapkan strategi untuk mampu dipercaya sebagai konstruksi yang memiliki kekuatan. Takaran untuk mengetahui kekuatan sebuah teks itulah yang disebut sebagai praktik diskursif; menyoal siapa dan apa yang dikatakan melalui bahasa.

Terdapat tiga bangunan teoretis yang dikembangkan oleh Fairclough dalam menganalisis wacana. Pertama adalah teks dalam bahasa itu sendiri. Apa yang dimaksud dengan analisa teks merupakan susunan kata yang terdapat pada sebuah konten. Analisa teks bergerak ke arah pencarian makna dalam sebuah kata atau diksi yang digunakan dalam struktur kalimat tertentu. Salah satu bentuk urgensi dalam analisis teks ini adalah untuk mengoptimalkan pemilihan diksi yang memiliki makna tertentu; baik makna yang tersirat maupun tersurat. Apabila telah didapati makna dari sebuah teks, maka struktur jalinan teks tersebut akan bergerak ke pemahaman dengan membentuk praksis sosial.

Praxis sosial yang menjadi bagian integral dalam analisa wacana kritis *ala* Fairclough menjadi bagian untuk menganalisis praktik diskursif dari sebuah teks. Baik itu yang memiliki korespondensi-afirmatif maupun

penolakan menjadi acuan utama untuk mengetahui bagaimana kerangka kerja dari sebuah teks. Oleh sebab itu, proses transformasi dari teks ke praksis sosial adalah kesatuan bangunan untuk menciptakan pola dan norma tertentu, memiliki korespondensi dengan kuasa, dan berkelindan pada interpretasi teks dalam ranah praksis.

Apa yang dimaksud dengan praksis sosial pada analisis wacana memiliki korespondensi, yang secara koordinatif, dengan produksi makna. Ini mengandaikan adanya sebuah instrumen yang diperlukan untuk menjadikan praksis sosial senantiasa melekat pada institusi tertentu. Lebih jauh lagi bahwa untuk mengetahui jalinan teks dan praksis sosial selalu mengaitkan instrumen yang digunakan sebagai akurasi mengenai siapa, apa, dan mengapa teks dan praktik sosial itu ada pada individu atau kelompok. Menurut Fairclough (1998) dimensi praktik sosial budaya digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosial-kultural yang terdiri atas level situasional, institusional, dan sosial.

Dari permasalahan di atas penelitian ini bergerak untuk mengetahui bagaimana praktik diskursif dari narasi media online yang mewartakan kesediaan Susi Pudjiastuti dalam mengemban jabatan sebagai menteri perikanan dan kelautan. Untuk membuat permasalahan tersebut, analisis wacana kritis Norman Fairclough diposisikan sebagai perangkat teoretik dalam mengungkapkan bagaimana bentuk dan praktik diskursif dari beberapa media online di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Langkah metodologis yang diterapkan sebagai prosedur dari metode penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada sumber data yang akan digunakan dalam penelitian, yakni berupa satuan

lingual pada sebuah konten yang ada pada beberapa media online. Dalam membuat analisis, Fairclough memberikan tiga langkah metodis yang terdiri atas analisis tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural (Fairclough, 1998)

Salah satu prosedur yang terdapat dalam penelitian ilmiah adalah mengenai objek penelitian, baik objek material maupun objek formal adalah elemen dasar dalam penelitian. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif atau konten yang memuat berita mengenai kesanggupan Susi Pudjiastuti untuk menjadi menteri kelautan dan perikanan pada periode kedua. Muatan teks naratif tersebut diambil dari beberapa media di Indonesia, seperti *Kumparan.com*, *Wartaekonomi.com*, *Tribunnews.com*, *Liputan6.com*, *Theconversation.com*, dan *Kompas.com*. Adapun objek formal yang digunakan untuk menyelidik lebih dalam dari hakikat objek material tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis ala Fairclough. Data penelitian ini bersumber dari satuan linguistik yang berupa teks, kata, dan kalimat dari setiap media yang dipilih menjadi objek material. Proses pengambilan dan pengumpulan data dilakukan pada saat isu perombakan kabinet, khususnya menteri perikanan dan kelautan, yang ada pada akhir tahun 2020. Data-data tersebut akan dikompilasikan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif tertentu, yang berkaitan dengan sudut pandang teoretik, yakni analisis wacana kritis Fairclough.

PEMBAHASAN

Dimensi Tekstual

Perihal pemberitaan dari media online mengenai kesanggupan atau tidak dalam menerima jabatan sebagai menteri pada periode kedua, narasi mengenai hal tersebut seakan selalu membuat kontestasi melalui teks naratif. Adanya kontestasi antara menerima atau setuju dan tidak setuju dalam hal kesediaan menjadi menteri tersebut media online selalu memberikan opini yang mampu mengaitkan teks dengan praksis. Dengan istilah lain bahwa narasi kebahasaan yang digunakan oleh beberapa media online dilihat bukan hanya sebagai proses dalam memberitakan perihal fenomena faktual. Akan tetapi, dalam sudut pandang wacana, bahasa ditempatkan sebagai aktualisasi dari konteks yang melatarbelakangi kemunculan bahasa itu sendiri (Fairclough, 1998), dan oleh sebab itu, bahasa akan membentuk sebuah sistem pengetahuan yang sifatnya partikular (Fairclough, 1992).

Dimensi tekstual dari beberapa media online di Indonesia menarasikan bentuk bahasa yang digunakan dalam membentuk wacana publik. Bentuk tekstual tersebut akan dijabarkan dalam bentuk diagram untuk membeberkan bagaimana konstruksi tekstual yang mengindikasikan adanya sikap afirmatif atau menyetujui akan jabatan yang akan ditampuk oleh Susi Pudjiastuti. Wujud kesetujuan tersebut dikonstruksi melalui beberapa fitur kebahasaan seperti kosakata, gramatika, seperti dalam uraian berikut ini.

Tabel I Konstruksi Setuju

Fitur Kebahasaan	Nomor data	Kutipan	Sumber Data
Kosakata (Diksi)	(1)	“Setelah Edhy ditangkap, banyak warganet <i>mendesak</i> Susi untuk menjabat”	<i>Tribunnews.com</i> , 26-11-2020.
	(2)	“Mengenai hal itu, warganet ramai-ramai <i>meminta</i> mantan Menteri Kelautan dan perikanan itu untuk mengisi kekosongan, pasca ditetapkannya Edhy Prabowo sebagai tersangka”	<i>Tribunnews.com</i> , 26-11-2020.

	(3)	“Wali kota Solo, FX Hadi Rudyatmoko <i>sangat setuju</i> jika Susi Pudjiastuti kembali menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan”	<i>Tribunnews.com</i> , 26-11-2020.
	(4)	“Saya <i>setuju</i> Bu Susi diangkat kembali menjadi Menteri KPP, meskipun seorang wanita namun loyalitasnya terhadap NKRI tidak perlu diragukan”	<i>Kumparan.com</i> 26-11-2020
	(5)	“ <i>Ia meminta</i> Susi untuk menjadi Menteri KKP lagi menggantikan Edhy Prabowo”	<i>tribunnews.com</i> , 26-11-2020
	(6)	Kalangan masyarakat di media sosial <i>meminta</i> mantan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti kembali menjabat”	<i>Kumparan.com</i> 26-11-2020
	(7)	“Rudi menyebutkan bahwa Susi sudah teruji <i>loyalitasnya</i> akan pekerjaan maupun untuk bangsa Indonesia, seperti yang dilakukan di periode sebelumnya”	<i>Kumparan.com</i> , 26-11-2020
	(8)	“Susi juga disebut <i>kebijakannya</i> paling terasa signifikan bagi masyarakat, terutama para nelayan”	<i>Kumparan.com</i> , 26-11-2020
	(9)	“Bu susi jadi Menteri KKP <i>lagi dong bu, please</i> ”	<i>Tribunnews.com</i> , 26-11-2020
	(10)	“ <i>kembalilah</i> bu (Susi)... Indonesia butuh ibu”	<i>Tribunnews.com</i> , 26-11-2020
	(11)	“Kami ingin ibu @susipudjiastuti <i>kembali melaut</i> ” tulis akun twitter @kptyas dikutip Okezone, Selasa (22/12/2020)”	<i>Wartaekonomi.com</i> 27-12-2020
Kohesi	(12)	“ <i>Biarpun</i> perempuan, namun loyalitas terhadap pimpinan, loyalitas terhadap NKRI tidak perlu diragukan”	<i>Tribunnews.com</i> , 26-11-2020
	(13)	“Saya setuju Bu Susi diangkat kembali menjadi Menteri KPP, <i>meskipun</i> seorang wanita namun loyalitasnya terhadap NKRI tidak perlu diragukan”	<i>Kumparan.com</i> , 26-11-2020
	(14)	“Kalau sudah loyal pasti tidak akan membuat sesuatu yang merugikan diri sendiri <i>maupun</i> negara dan bangsa Indonesia”	<i>Tribunnews.com</i> , 26-11-2020
	(15)	“Menjelang reshuffle Susi yang banyak disebut mengisi pos Menteri KKP termasuk didukung netizen justru dikabarkan sempat <i>ditawari</i> menjadi Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <i>Akan tetapi</i> , informasi ini belum terkonfirmasi baik dari Susi Pudjiastuti maupun pihak istana”	<i>Wartaekonomi.com</i> , 27-12-2020

Dari tabel di atas terdapat beberapa kosakata yang digunakan untuk memberikan afirmasi untuk memberikan gambaran mengenai pilihan untuk setuju dalam menjabat sebagai menteri. Diksi yang dipilih bisa dikategorikan menjadi dua hal yang berbeda, tetapi masih dalam kerangka berpikir yang sama. Seperti pemilihan kata kerja “meminta, mendesak, dan kembalilah” cenderung dominan karena untuk memberikan keyakinan terhadap publik. Keyakinan itu ditambah dengan pemilihan diksi yang membuat wacana glorifikasi Susi atas

kinerjanya sebagai menteri pada periode sebelumnya.

Pilihan diksi tentang glorifikasi Susi Pudjiastuti pada tabel di atas dibarengi dengan narasi tentang kesuksesannya dalam menjalankan roda pemerintahan. Oleh sebab itu, pemilihan diksi seperti “*kembalilah, loyalitasnya, dan kebijakannya*” mengarah pada dedikasi Susi selama menjadi menteri. Pemilihan diksi tersebut juga mengutarakan bahwa terdapat keberpihakan baik dari media atau orang diwawancarai untuk memberikan pendapatnya mengenai

kenaikan Susi kembali menjabat sebagai menteri.

Komponen makna tekstual dari dua kategorisasi tersebut, untuk lebih lanjutnya, bisa diidentifikasi dari perspektif gramatika kebahasaan yang digunakan dalam menyusun sebuah frasa dan kalimat dalam berita. Kecenderungan yang menampilkan gaya kalimat afirmatif menjadi struktur yang dominan dari setiap bangunan kalimat yang digunakan. Penjelasan mengenai kinerja Susi mengandung struktur interpersonal dengan beberapa ekspresi dengan menambahkan unsur deklaratif dalam setiap kalimat. Anasir deklaratif dalam kalimat ini bertujuan menguatkan argumen yang dibangun agar wacana mampu bertransformasi pada ranah praksis dan menguatkan daya diskursif pada setiap wacana (Fairclough, 2003).

Bentuk kosakata yang direalisasikan seperti “*mendesak*”, “*menggantikan*” “*mengisi kekosongan*”. Narasi yang dihadirkan dari konten media pada data 1 dan 2 menggunakan beberapa pilihan diksi seperti “*mendesak*” dan “*meminta*”. Dua diksi tekstual tersebut termasuk dalam jenis kata verba, yang mengindikasikan adanya perintah sebuah tindakan. Kedua kata tersebut bisa dikategorikan sebagai bentuk transformasi wacana dari segi tekstual. Terlebih narasi tersebut juga diambil dari beberapa tokoh publik, mengambil data atau menyerap suara publik melalui tokoh publik. Oleh sebab itu, dua diksi tersebut mengandaikan adanya perilaku responsif, sekaligus memproduksi wacana dari sebuah analisa tekstual.

Lebih jauh lagi bahwa kedua diksi yang menjelaskan perihal adanya tindak lanjut dari pernyataan yang dimuat dalam media online tersebut. Secara semiotik, teks dari diksi yang digunakan dalam narasi tersebut juga berarti menciptakan sebuah persepsi akan adanya tindak lanjut dari ujaran itu sendiri. Inilah kontekstualisasi mengenai narasi tekstual

digunakan agar dalam memaknai teks bisa menjadi ruang makna yang konkret. Secara semiotik, jalinan tanda yang terberi dalam narasi di atas terbangun atas makna denotatif mengenai tindakan langsung dari kepercayaan publik terhadap kinerja Susi Pudjiastuti selama menjadi menteri.

Data 3 dan 4 menunjukkan dukungan dari Wali Kota Solo terhadap Susi Pudjiastuti untuk kembali menjadi menteri kelautan dan perikanan. Hal itu ditunjukkan dengan kosakata “*sangat setuju*” dengan struktur gramatika berupa kata kerja (verba) yang berarti tidak menentang, tidak berselisih, dan sependapat selanjutnya data 5 dan 6 dengan pemilihan kosakata “*meminta*” menunjukkan kata kerja aktif. Konstruksi dengan kata kerja aktif menunjukkan bahwa subjek (Rudi) yang mengharapkan Susi menjadi menteri kelautan dan perikanan lagi untuk menggantikan Edhy Prabowo. Kemudian alasan yang menjadi Susi adalah sebagai orang yang tepat itu diwujudkan dengan pemilihan kosakata seperti “*loyalitas*”, “*kebijakkannya*”.

Data tekstual yang menghadirkan sikap afirmatif untuk memberikan konfirmasi terkait kinerja Susi menjadi hal yang dominan. Ini mengandaikan adanya sebuah upaya untuk memberikan keyakinan pada publik terkait sebuah tindakan yang menyetujui untuk mengangkat Susi sebagai menteri. Oleh sebab itu, penelisan narasi tekstual media sangat berperan penting untuk mengetahui struktur dan strategi naratif teks dalam mengonstruksi sebuah wacana terhadap publik.

Koherensi antara teks dan konteks dari narasi pemberitaan pada data 1, 2, dan 3 bisa ditarik ke arah pemberian afirmasi terhadap isu tentang pengangkatan Susi sebagai menteri untuk kali kedua. Dalam koherensi tersebut, diskursus antar media didapati sebuah pola yang memiliki kesamaan, yakni ingin menciptakan wacana publik terkait

isu pengangkatan Susi. Penggunaan diksi kebahasaan seperti *meminta* dan *setuju* adalah bukti leksikal atau ungkapan yang bisa dikaitkan dengan makna kontekstual.

Beberapa diksi sebagaimana yang digunakan dalam narasi berita pada data tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang mengarah pada persetujuan terhadap wacana untuk mengangkat Susi kembali. Persetujuan ini didasarkan pada kalimat yang diujarkan oleh beberapa orang yang menjadi narasumber, sehingga untuk mengidentifikasi akurasi penggunaan diksi tersebut harus dikaitkan dengan siapa yang berbicara.

Sebagaimana yang dinarasikan oleh portal berita Tribunnews.com wawancara dengan salah satu kepala daerah, Wali Kota Solo, itu memberikan penjelasan kuat terhadap pengangkatan Susi. Di sini, perkataan tekstual dari hasil wawancara secara eksplisit menunjukkan persetujuan dari wacana tersebut. Dalam prosesnya, wacana yang bergulir tidak menjadi hal yang terberi. Wacana itu diproduksi melalui teks untuk dihadirkan kepada publik dengan menciptakan dialektika, baik secara kontestasi wacana maupun komparasi lainnya.

Wacana pemberitaan terkait pengangkatan Susi sebagai menteri ini didasarkan pada proses kepemimpinannya selama menjabat sebagai menteri pada periode awal. Tataran ranah diskursif atau gagasan yang dimunculkan kepada publik terkait wacana ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana kekuatan teks seperti “*meminta, setuju, dan sangat setuju*” adalah aktualisasi dari wujud kesepakatan. Untuk itu, dalam praktiknya, gagasan atau wacana tersebut

kemudian tidak berdiri sendiri. Nyatanya, terdapat beberapa media yang, pada saat bersamaan, turut mewarnai pemberitaan isu pengangkatan Susi untuk periode kedua.

Data tekstual, yang menjadi basis utama dalam analisis wacana, memperlihatkan, setidaknya, kohesi antar teks untuk menyatakan persetujuan dalam memberikan afirmasi terkait wacana. Dalam hal ini, kohesi antarteks, sebagaimana dalam data 12 dan 15, menyebutkan bahwa kohesi antar teks itu merupakan jalinan teks untuk mendukung dan memperjelas dari satu kata ke kata lainnya dalam satuan kalimat utuh.

Dalam konteks ini, teks dalam konten berita tersebut menyajikan fakta bahwa dalam sebuah diskursus, teks akan selalu menjalin relasi dengan pelbagai unsur eksternal yang berada di luar teks. Jalinan eksternal teks membuat korespondensi terhadap wacana publik yang menerima wacana tersebut. Untuk itu, persepsi publik adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, menjadi bagian di dalamnya, dan interpretasi yang luas.

Pada saat yang sama, jalinan tekstual dari pemberitaan media yang menyatakan setuju terhadap pengangkatan Susi sebagai menteri kembali, terdapat beberapa media yang juga menarasikan berita dengan wacana yang berbeda. Perbedaan wacana antarmedia dari sini kemudian memperlihatkan bagaimana strategi wacana dan gagasan antar media menjadikan teks berita menjadi arena untuk saling berkontestasi. Sehingga muatan konten di dalam berita memiliki varian tujuan dan makna, serta publik akan memiliki perbedaan pandangan terhadap pemberitaan media itu sendiri.

Tabel II Konstruksi Tidak Setuju

Fitur Kebahasaan	Nomor data	Kutipan	Sumber Data
Kosakata	(16)	“Ketua serikat nelayan tradisional (SNT), Kajidin mengaku <i>kurang setuju</i> jika Susi kembali menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan.”	<i>Liputan6.com</i> , 26-11-2020

	(17)	“Sebab, Kajidin menilai Susi <i>kurang bisa</i> membaur dengan nelayan”	<i>Liputan6.com</i> , 26-11-2020
	(18)	“Secara pribadi saya <i>kurang cocok</i> karena memang ada sisi bagusnya tapi beliau <i>kurang bisa</i> diajak komunikasi dan menerima aspirasi”	<i>Liputan6.com</i> , 26-11-2020
	(19)	“Bangkitnya <i>koalisi anti-Susi</i> ”	<i>Kompas.com</i> , 26-11-2019
	(20)	“Koalisi yang <i>melawan</i> Susi terdiri dari perusahaan perikanan baik di dalam maupun luar negeri, anggota dewan legislatif, politikus senior, akademisi, hingga kelompok sipil dan asosiasi perikanan”	<i>Theconversation.com</i> , 13-08-2020
	(21)	“Meskipun kebijakan Susi berhasil menurunkan ikan ilegal hingga 90% gaya kepemimpinannya yang keras <i>mengancam</i> banyak pihak”	<i>Theconversation.com</i> , 13-08-2020
	(22)	“Mereka (koalisi anti-Susi) <i>mencoba menekan</i> Jokowi untuk <i>menggantikan</i> Susi”	<i>Theconversation.com</i> 13-08-2020
	(23)	“Koalisi berganti fokus untuk memastikan Susi <i>tidak akan diangkat kembali di periode berikutnya</i> ”	<i>Theconversation.com</i> , 13-08-2020
	(24)	“anggota koalisi <i>memeilih</i> strategi yang berbeda, termasuk <i>menyuap</i> dan melakukan <i>kampanye hitam</i> ”	<i>Theconversation.com</i> 13-08-2020
Modalitas	(25)	“ <i>Sayangnya</i> , Susi menerapkan hukuman dan pencabutan izin operasi kepada seluruh perusahaan tersebut tanpa <i>pandang bulu</i> ”	<i>Theconversation.com</i> 13-08-2020
Gramatika (Kata kerja aktif)	(26)	“Koalisi yang <i>melawan</i> Susi terdiri dari perusahaan perikanan baik di dalam maupun luar negeri, anggota dewan legislatif, politikus senior, akademisi, hingga kelompok sipil dan asosiasi perikanan”	<i>Theconversation.com</i> 13-08-2020
	(27)	“Mereka punya alasan yang berbeda untuk <i>menentang</i> Susi, dan tidak semua dari kalangan terafiliasi mafia perikanan”	<i>Theconversation.com</i> 13-08-2020
	(28)	“anggota koalisi <i>memilih</i> strategi yang berbeda, termasuk <i>menyuap</i> dan melakukan <i>kampanye hitam</i> ”	<i>Theconversation.com</i> 13-08-2020
	(29)	“Koalisi kemudian fokus untuk melobi politikus senior dan anggota parlemen, mengatur dan membiayai demonstrasi yang <i>melawan</i> Susi, serta <i>menyerang</i> Susi melalui pers dan media sosial”	<i>Theconversation.com</i> 13-08-2020
	(30)	“Menurutnya Jokowi mungkin menilai hal ini dapat <i>mengganggu</i> jalannya pemerintah atau keinginan untuk mencapai target di periode keduanya nanti”	<i>Kompas.com</i> 23-10-2019
	(31)	“Meskipun kebijakan Susi berhasil menurunkan ikan ilegal hingga 90% gaya kepemimpinannya yang keras <i>mengancam</i> banyak pihak”	<i>Theconversation.com</i> 13-08-2020

Beberapa data menunjukkan bahwa beberapa media online juga menolak atau bersikap untuk tidak setuju terhadap Susi untuk menjabat sebagai menteri kembali. Diksi yang digunakan untuk memberikan argumentasi terhadap publik ialah dengan cara tegas dan lugas. Diksi seperti “kurang setuju, koalisi anti-susi” adalah salah satu dari beberapa diksi yang

digunakan untuk menegaskan keberadaan Susi dalam bursa menteri perikanan periode kedua. Dua diksi yang digunakan dalam kalimat berita menunjukkan sikap media yang membeberkan duduk permasalahan dan polemik selama Susi menjabat sebagai menteri.

Dalam bagian ini, penggunaan beberapa diksi yang menyatakan ketidaksetujuan semua media. Sikap yang diambil oleh beberapa media ini menegaskan bahwa setiap media memiliki pandangan yang berbeda dalam menarasikan berita. Selain itu, perbedaan ini terlihat seperti adanya kontestasi wacana antar media yang mengarahkan pembaca untuk membentuk konstruksi kewacanaan.

Berbagai alasan argumentatif untuk melegitimasi konten berita yang digunakan untuk dikonsumsi oleh khalayak selalu beriringan dengan justifikasi yang logis. Meski demikian, struktur kalimat yang menerangkan ketidaksetujuan mereka dalam memberikan opini publik selalu mengaitkan unsur eksternal, dan unsur dominan yang terdapat dari berita itu adalah para tokoh publik yang diminta untuk memberikan keterangan terkait pengangkatan Susi Pudjiastuti. Para tokoh publik yang terlibat dalam memberikan keterangan itu menjadi salah satu instrumen untuk menganalisis berbagai kemungkinan.

Pemberitaan oleh media *liputan6.com* yang melakukan wawancara dengan ketua Serikat Nelayan Tradisional (SNT) menegaskan bahwa mereka kurang setuju apabila Susi Pudjiastuti diangkat kembali menjadi menteri perikanan dan kelautan. Apa yang melatarbelakangi pernyataan tersebut bisa dikaitkan dengan struktur diskursif yang terjadi dalam dunia nelayan dan perikanan di Indonesia. Lebih lanjut lagi strategi naratif untuk mengemukakan ketidaksetujuan diutarakan oleh media *Theconversation.com* yang menegaskan beberapa konten media pemberitaannya tentang momentum Susi ketika menjabat sebagai menteri. Dengan kalimat lain bahwa momentum yang dimaksudkan di sini adalah menyoal privilese yang inheren di dalam struktur jabatan mengandaikan adanya kebijakan

yang tidak terlalu pro terhadap banyak pihak.

Selama ini, banyak pihak yang selalu merasa dirugikan karena kebijakan yang diambil oleh Susi terkait bidang nelayan dan perikanan. Bentuk penolakan secara lugas dari *Theconversation.com* menampilkan bahwa konsekuensi dan dampak akan terasa lebih kuat ketika Susi menjabat kembali sebagai menteri. Oleh sebab itu, kecenderungan ini bisa diidentifikasi dengan cara mengamati diksi yang digunakan dalam strategi naratif dalam konten yang dibawakan.

Kompilasi narasi tekstual di atas menunjukkan bahwa ketiga media tersebut cenderung menolak bentuk afirmatif baik itu dari publik maupun media yang berseberangan pemikiran. Baik struktur tekstual kohesi dan gramatika verba (aktif) mengungkapkan bahwa untuk memberikan pandangan mengenai konstruksi media yang menyetujui Susi kembali menjadi menteri dikaitkan dengan berbagai kondisi yang selama ini terjadi. Data lapangan digunakan sebagai produksi dan sekaligus agensi dalam menyusun diskursivitas mengenai sikap kontra terhadap pemberitaan Susi.

Bentuk ketidaksetujuan yang menjadi alasan utama dalam menyusun narasi pemberitaan selaras dengan hadirnya wacana dalam strategi naratif, yang membuat konfigurasi teks untuk praktik diskursif. Sikap kontra yang ditunjukkan oleh media ini bukan hadir tanpa alasan tertentu, terdapat banyak argumen untuk mengungkapkan wacana melalui teks guna menjadikan teks itu sebagai praktik wacana.

Konstruksi Diskursus: Sebuah Tindakan Dialektis

Adanya sikap pro dan kontra antar media dalam membuat konten berita mengenai Susi Pudjiastuti tidak hanya dilihat sebagai tindakan responsif. Fenomena ini sekaligus menandakan

bahwa konstruksi berpikir dan titik pijak dari setiap media ini sangat variatif. Keberadaan media yang menjadi ruang publik seperti menjadi arena diskursif yang, mungkin, di satu sisi bersikap objektif, dan memiliki praktik wacana di sisi lain. Tinjauan mengenai konten media yang dinarasikan dalam bentuk teks lahir dari konstruksi wacana dalam pikiran.

Apabila ditinjau lebih lanjut, kontestasi media ini adalah bentuk nyata dalam praktik diskursif, merebut wacana, dan kontensasi pemberitaan. Konspirasi dan asumsi menjadi isu yang selalu diposisikan sebagai struktur dialektika, yang mengemudi segala bentuk konten, dan menjadi konstruksi tersendiri. Struktur tekstual dari beberapa media mengerucut pada logika naratif yang menyikap ideologi teks. Identifikasi ideologi dalam struktur teks, seperti kata Terry Eagleton (Eagleton, 2006) menjadi alat analisis tekstual dalam melihat konstruksi wacana yang hadir melalui teks.

Teks yang menghadirkan struktur naratif-diskursif akan mampu membuat konfigurasi pemikiran. Konstruksi akan menjadi sebuah normativitas ketika struktur sosial mampu menerjemahkan dan menjadikannya sebagai pola dalam menyusun struktur sosial itu sendiri. Pola sosial yang terstruktur dan telah terwacanakan oleh pola diskursif akan membuat transformasi wacana dalam bentuk praktik diskursif dalam tataran sosial. Prinsip dasar inilah yang selanjutnya menyusuk konstruksi yang berhasil mengejawantah.

Dialektika dihadirkan untuk memberikan alasan rasional terhadap setiap media yang selalu mengaitkannya dengan realita sosial demikian menjadi strategi tersendiri. Penyebab utama untuk menghadirkan dialektika wacana membuat independensi media tidak lagi inheren di dalamnya. Media yang selama ini dimengerti sebagai ruang alternatif

semakin meruncing karena setiap media memiliki kecenderungan dan tendensi tersendiri. Ini adalah kondisi yang memungkinkan untuk memberikan pemahaman mengenai kecepatan teknologi yang didorong oleh media adalah proses transformasi dan konfigurasi wacana melalui strategi naratif. Oleh karena itu, strategi tekstual menjadi struktur utama untuk mengetahui lebih lanjut terkait bentuk wacana yang ada di balik teks, dengan melakukan analisa kritis mengenai teks itu sendiri.

Praktik Diskursif

Pro dan kontra “Susi Pudjiastuti diangkat kembali menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan” dalam dunia perpolitikan tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial-budaya di Indonesia. Peristiwa sosial tersebut memunculkan kelompok yang berpendapat setuju dan ada pula yang tidak setuju. Kelompok media yang setuju, sebagai rakyat Indonesia berhak menyuarakan aspirasinya dan sebagai bentuk aksi demokrasi kepada pemerintah Indonesia agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan.

Fakta dari realita sosial yang menjadi praktik diskursif adalah bentuk transformasi wacana itu pada tataran praksis. Dengan istilah lain bahwa keterbentukan wacana tidak lagi menjadi sesuatu yang tidak datang dengan tangan hampa. Wacana selalu menyimpan apa yang dimaksud dengan praktik sosial, mengandaikan adanya wujud praktik yang dikorelasikan dengan wacana itu sendiri, dan, karena itu, praktik diskursif menjadi inheren di dalam wacana.

Untuk melihat akurasi praktik diskursif mengenai wacana bisa dilihat bagaimana cara media onlineewartakan perihal pro dan kontra pengangkatan Susi Pudjiastuti sebagai menteri. Praktik diskursif ini sekaligus menjadi realita tentang keterbentukan perjumpaan dialektis yang sangat

memungkinkan adanya pertarungan wacana. Oleh sebab itu, praktik diskursif yang dihadirkan melalui narasi pemberitaan bukan hanya sebatas narasi tekstual tanpa adanya tendensi dari ruang sosial, sebuah ruang yang membuat konstruksi yang kemudian menampilkan figur diskursif melalui teks itu sendiri.

Keterlibatan aktif media dalam membuat konstruksi wacana menjadikan narasi yang terdapat pada dimensi tekstual tidak lagi memiliki independensi. Ideologi teks yang menginginkan untuk mengarahkan pembaca dalam memahami suatu hal adalah keniscayaan yang tidak bisa dipisahkan dengan praktik wacana itu sendiri. Adalah kewajaran ketika konstruksi media yang menarasikan sebuah pemberitaan tertentu untuk membuat konsepsi pemahaman pembaca, sehingga arah atau navigasi pengetahuan mengenai konstruksi tersebut menginisiasi adanya pengetahuan yang partikular. Oleh karena itu, narasi pemberitaan Susi terkait tindakan setuju dan tidak setuju selalu menjadi perjumpaan dialektis, menjebak pembaca mengenai pro dan kontra.

Selain itu, media yang membuat konstruksi setuju dan tidak setuju adalah sikap untuk memberikan konfigurasi pemahaman publik terkait Susi Pudjiastuti untuk diangkat kembali sebagai menteri. Praktik diskursif dari beberapa media yang tidak menunjukkan independensi publik, bisa dilakukan objektivasi mengenai keterlibatan media itu sendiri yang saling berkontestasi merebut wacana publik. Ini menunjukkan bahwa konfigurasi demikian selalu berkaitan dengan opini yang mampu membuat transformasi tekstual ke arah praktik sosial, menjadi norma dan pemahaman tersendiri, dan membuat legitimasi sosial tanpa melihat objektivitas data faktual.

Dengan demikian, dari beberapa media yang membuat narasi mengenai Susi Pudjiastuti terlihat memiliki dua

pandangan, terutama yang berkaitan dengan setuju dan tidak setuju. Pro dan kontra dari setiap media demikian menjadi identifikasi narasi tekstual media menjadi pergulatan wacana yang mengandung efek diskursif.

PENUTUP

Konstruksi wacana yang setuju berupaya untuk mencitrakan sosok Susi Pudjiastuti sebagai orang yang berpengalaman di dunia kelautan dan perikanan. Melalui media *online* (*Kumparan.com*, *Wartaekonomi.com*, dan *Tribunnews.com*) yang mengkonstruksi wacana setuju, Susi Pudjiastuti dicitrakan sebagai sosok wanita cerdas, kuat dan tegas yang disayang oleh rakyat Indonesia, karena ia mampu memberantas kapal ilegal yang masuk ke perairan Indonesia. Di samping itu, terdapat beberapa media *online* seperti *Liputan6.com*, *Kompasiana.com*, dan *Theconversation.com* membuat konstruksi berita yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap Susi Pudjiastuti diangkat kembali menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan, dengan mencitrakan kepribadian Susi Pudjiastuti yang dianggap terlalu cuek dan kurang baik dalam berkomunikasi. Praktik diskursif dari pergulatan wacana yang bersumber dari data tekstual mengarah pada pembentukan sebuah konstruksi wacana, mengkonfigurasi sebuah praktik wacana untuk masuk ke arah praktik sosial.

Dalam menyusun narasi, representasi dari semua media menitikberatkan pada aspek situasional, institusional, dan, pada momen tertentu, sosial. Masyarakat, selaku pembaca berita, akan memiliki pemahaman yang sebelumnya telah dikonstruksi oleh semua media dengan menggunakan aspek-aspek tersebut. Dengan demikian, narasi dalam teks berita bukan hanya narasi tekstual, di dalamnya memuat praktik diskursif yang

membentuk wacana publik dari pengertian makna teks, yang kemudian menjadikan teks sebagai arena dalam mengekspresikan wacana dari setiap media.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlstrand, J. (2021). *Women, media, and power in Indonesia*. London: Routledge.
- Anggraeni, R. (2015). *Kontroversi pemberitaan pengangkatan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti pada media Detik.com dan Kompas.Com: (Analisis Wacana Kritis)*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewanti, I. F. (2015). *Analisis isi komentar pemberitaan pada portal berita Republika online (Studi analisis isi komentar pemberitaan tentang pro kontra Menteri Susi Pudjiastuti pada Portal Berita Republika Online periode 27 Oktober 2014–13 November 2014)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Eagleton, T. (2006). *Criticism and ideology: A study in Marxist literary theory*. London: Verso.
- Fairclough, N. (1992). Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis. *Discourse & Society*, 3(2), 193–217.
- _____. (1998). Political discourse in the media: An analytical framework. *Approaches to Media Discourse*, 142–162.
- _____. (2001). *Language and power*. London: Pearson Education.
- _____. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. London: Psychology Press.
- Handayani, S. W. (2015). *Konstruksi pemberitaan pada Menteri Perempuan di media online (Analisis wacana kritis pada pemberitaan menteri Susi Pudjiastuti di Kompas.Com pada bulan Oktober 2014-Februari 2015)*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Haryatmoko, D. (2017). *Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis): Landasan teori, metodologi, dan penerapan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Lawa, G. P. R. (2017). *Maskulinitas pemimpin perempuan di televisi Indonesia: Analisis wacana kritis Sara Mills pada Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti dalam program Talkshow Kick Andy Metro TV edisi 8 April 2016*. Program Skripsi. Studi Komunikasi FISKOM-UKSW.
- Puspitasari, S. (2014). Analisis kesantunan berbahasa berita online: Pemberitaan tentang Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti. *Prosiding Prasasti*, 180–186.
- Stevani, S., & Widayatmoko, W. (2017). Kepribadian dan Komunikasi Susi Pudjiastuti dalam membentuk personal branding. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 65–73.
- Suprobo, T., Siahainenia, R., & Sari, D. K. (2016). Analisis framing media online dalam pemberitaan profil dan kebijakan menteri Susi Pudjiastuti (Studi pada situs berita Detik.Com, Kompas.Com dan Antarnews.Com periode Oktober-Desember 2014). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5(1), 119–138.

<https://kumparan.com/bengawannews/wali-kota-solo-setuju-jika-susi-pudjiastuti-kembali-menjabat-menteri-kkp-1ufDORWHOi3>

<https://theconversation.com/riset-ungkap-mengapa-susi-pudjiastuti-tidak-menjadi-menteri-lagi-pada-periode-dua-jokowi-144359>

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/23/180000765/susi-pudjiastuti-tak-lagi-jadi-menteri-pengamat--publik-bisa-kecewa?page=all>

<https://www.wartaekonomi.co.id/read320134/didukung-kembali-jadi-menteri-kkp-susi-pudjiastuti-dirumorkan-calon-menparekraf>

<https://www.tribunnewswiki.com/2020/11/26/didesak-warganet-jadi-menteri-lagi-susi-pudjiastuti-balas-dengan-meme-saya-sibuk-tak-bisa-diganggu>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4420412/nelayan-tak-setuju-jika-susi-pudjiastuti-kembali-jadi-menteri-kkp-ini-alasannya>